




Research Article

Implementasi Reward dan Punishment dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa pada Pembelajaran PPKn MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban

Eka Nur Hidayatin¹, Akhmad Aji Pradana²

1. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
E-mail: nurhidayatineka@gmail.com 
2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
E-mail: ajipradana@iainutuban.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 22, 2026
Accepted : April 23, 2026

Revised : March 20, 2026
Available online : May 26, 2026

How to Cite: Eka Nur Hidayatin and Akhmad Aji Pradana. (2026) "Implementation of Rewards and Punishments in Strengthening Students' Integrity Character in PPKn Learning at MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2631-2642. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3560.

Implementation of Rewards and Punishments in Strengthening Students' Integrity Character in PPKn Learning at MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban

Abstract. This study aims to analyze the implementation of operant conditioning theory through a reward and punishment system on the integrity character of third-grade students in Civics (PPKN) at MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 20 third-grade students. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation.

Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics through normality test, homogeneity test, simple regression, and paired sample t-test. The results showed that the implementation of the reward and punishment system in Civics learning was able to bring positive behavioral changes in students, especially in aspects of discipline, responsibility, and honesty. The simple regression analysis showed an R value of 0.216 with a coefficient of determination (R^2) of 0.047, indicating that operant conditioning contributed 4.7% to students' integrity character, while the remaining percentage was influenced by other factors outside the study. The paired sample t-test showed a significance value of $0.811 > 0.05$, indicating that there was no statistically significant difference between the pretest and posttest results. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of operant conditioning theory through a reward and punishment system descriptively supports the strengthening of students' integrity character, but has not shown a statistically significant effect. Therefore, the development of integrity character requires continuous habituation, role modeling, and reinforcement both in the school and family environments.

Keywords: Operant Conditioning, Reward and Punishment, Character Integrity, PPKn

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori operant conditioning melalui sistem reward and punishment terhadap karakter integritas siswa kelas III pada mata pelajaran PPKn di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest design. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics melalui uji normalitas, uji homogenitas, regresi sederhana, dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem reward and punishment dalam pembelajaran PPKn mampu memberikan perubahan perilaku positif pada siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,216 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,047, yang berarti penerapan operant conditioning memberikan kontribusi sebesar 4,7% terhadap karakter integritas siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teori operant conditioning melalui sistem reward and punishment secara deskriptif mampu mendukung penguatan karakter integritas siswa, namun belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, pembentukan karakter integritas memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: Pengkondisian Operan, Penghargaan dan Hukuman, Integritas Karakter, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan perilaku peserta didik (Bandura, 1977). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sejak usia dini. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah karakter integritas merupakan sikap konsisten

antara perkataan dan tindakan yang dilandasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen moral. Integritas menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang dapat dipercaya serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan karakter integritas perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar karena fase tersebut merupakan masa pembentukan kebiasaan dan perkembangan moral anak (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Pendidikan karakter juga merupakan keterampilan beragam karena tidak mengharuskan siswa untuk menjadi cerdas. Tetapi memang membutuhkan karakter dan integritas, yang berarti bahwa kenyataan seseorang sebagai suatu bangsa memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan seseorang baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya pendidikan karakter yang diumumkan oleh pemerintah melalui Mendikbud, telah diakui sejak awal oleh bapak pendiri negara. Sejak proklamasi kemerdekaan, para arsitek awal telah memahami bahwa untuk memahami tujuan negara Indonesia. Bahkan kemajuan negara menjadi lebih bermakna dan menjadi perhatian yang berarti, mengingat kemajuan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat negara. Dengan cara ini, para arsitek utama menekankan pentingnya pembangunan karakter. Adapun menurut Hoge (Samsuri, 2011), yang menjadi perhatian dan fokus dalam pembelajaran PPKn adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan mengenai masalah sosial dan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai (Bitung, 2023).

Menurut (Agustin et al., 2024) mengatakan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Saat ini karakter termasuk aspek yang penting di generasi milenial sebagai generasi muda penerus bangsa, dalam hal ini efektivitas kemajuan bangsa akan diukuhkan generasi penerusnya. Generasi muda diharapkan dapat berkontribusi baik sikap maupun perilaku. Untuk melakukan hal tersebut perlu adanya generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan moral. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar ini tercantum pada perwujudan dari 5 (lima) nilai karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, namun berubah menjadi 6 nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, dan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dengan enam ciri, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Salah satunya karakter kemandirian yang ada dalam proses belajar di sekolah dasar yang perlu dimiliki oleh siswa karena sebagai tanggung jawabnya yang didasari atas kemauannya sendiri. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang mendorong pribadi siswa agar mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai seorang pelajar. Sehingga adanya kenyataan di sekolah bahwa nilai yang diperoleh siswa menunjukkan kurang memenuhi. Melihat kenyataan ini maka menjadi tugas guru untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Namun

demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter integritas peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Berbagai perilaku seperti kurang disiplin, tidak bertanggung jawab terhadap tugas, kurang jujur, serta rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah masih sering ditemukan pada siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut juga ditemukan di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan belum terbiasa berkata jujur dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan karakter integritas secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Fitria, 2017).

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Membiasakan dan mempraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan moral, pendidikan nilai, yang dilakukan secara sadar, sistematis dan ditujukan agar kemampuan seseorang atau peserta didik berkembang sehingga bisa memutuskan dan mempraktikkan kebaikan dalam kesehariannya seperti bertanggungjawab, jujur, bekerja keras dan menghormati orang lain adalah pengertian dan tujuan dari pendidikan karakter (Abdusshomad, 2020).

Karakter-karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian siswa diantaranya bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil. Saat ini, pelaksanaan dan penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral di negara ini. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu seperti meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pornografi, kebiasaan mencontek, kebiasaan bullying di sekolah dan lain sebagainya Penelitian tentang karakter memang sangat penting untuk dilakukan. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Nilai karakter lebih tinggi daripada intelektualitas. Karakter menentukan stabilitas kehidupan. Dengan karakter akan membuat orang mampu untuk terus berjuang, mampu untuk bertahan, dan mampu mengatasi berbagai

permasalahannya dengan baik dan bermakna. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya insting, kebiasaan, kemauan, suara batin, keturunan, pendidikan dan lingkungan. Kebiasaan dan kemauan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka, untuk menjadikan kebiasaan tentu perlu pembiasaan. Adapun kemauan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak). Pembiasaan merupakan melatih anak atau siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Contohnya, dibiasakan membaca basmalah sebelum belajar, bertutur kata dengan baik dan sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) dalam rangka pembentukan karakter (Octavianti, 2020).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa juga dituntut agar bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah biasa disebut dengan disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lain yang bertujuan untuk mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan-peraturan atau tata tertib di sekolah. Sekolah sebagai pranata kontrol harus menciptakan lingkungan yang disiplin yang akan membiasakan siswa untuk disiplin, ketika siswa terbiasa untuk disiplin, siswa akan mudah untuk berbuat sesuai aturan yang ditetapkan. Jika siswa dibiasakan untuk berbuat baik maka siswa akan mudah untuk berbuat baik, dan jika siswa dibiarkan untuk berbuat buruk, maka siswa akan celaka dengan terbiasa berbuat buruk. Peran guru dibutuhkan dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Guru menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin (Nur, 2024).

Penyimpangan lain dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sering tidak fokus dan tidak memperhatikan pada pelajaran yang disampaikan oleh guru saat mengajar di depan kelas, dengan keadaan yang demikian seorang guru harus menguasai kelas dan mengkondisikan siswa yang perhatiannya mulai terpecah, sebagai seorang guru haruslah mampu memberikan motivasi pada siswa, bagaimana caranya bahwa belajar itu tidak membosankan melainkan menyenangkan, ini merupakan tantangan bagi guru, seorang guru harus tahu cara yang tepat untuk membuat suasana belajar yang menarik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sering kali siswa merasa malas belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebab merasa bosan dan jenuh untuk mengatasi masalah tersebut

serta mampu memberi motivasi belajar bagi siswa agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, maka diadakan upaya pencegahan dalam berbagai macam seperti peraturan-peraturan tata tertib, peraturan itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa demi meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa, namun ada cara lain yang bisa diterapkan yaitu memberi motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan reward dan punishment. Reward dan punishment adalah sebagai salah satu alat pendidikan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa serta mempergiat usaha siswa dalam memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai (Faidy, A. B., & Arsana, 2014).

Setiap manusia memperoleh pendidikan, yaitu dengan proses pembelajaran yang dapat membantunya untuk memahami, menumbuhkan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Agar para siswa bisa meningkatkan kemampuan kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan baik untuk dirinya ataupun masyarakat, maka pendidikan merupakan sesuatu usaha yang disengaja serta terorganisir buat mewujudkan area belajar yang aktif. Pada proses pembelajaran, selain guru, siswa juga berperan aktif untuk memperoleh suatu proses pembelajaran yang efektif (Salsabila, 2023). Maksud dari aktif di sini bisa dilihat pada keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti aktif bertanya, aktif berpendapat serta mampu berpikir kritis terhadap argumen-argumen yang ada. Sedangkan siswa yang kurang aktif dapat dilihat pada beberapa kasus dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran (malas), sering mengantuk, sering izin keluar kelas dengan alasan izin ke belakang, tidak fokus, mengobrol dengan teman sejawat, dan lainnya (Wahyuni, 2022). Maka dari itu, tanpa adanya guru dan siswa yang aktif, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi monoton dan membosankan sehingga akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai (April et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah teori behavioristik melalui pendekatan operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Dalam konteks pembelajaran, reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sedangkan punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau nilai (Hamu et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* jenis *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan karakter integritas siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan *operant conditioning* melalui sistem *reward and punishment*. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan (*treatment*), dan selanjutnya diberikan tes akhir (*posttest*). Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

O₁ x O₂

Keterangan:

O₁ = Pretest Karakter Integritas

O₂ = Posttest Karakter Integritas

X = Perlakuan Operan Conditioning Reward dan Punishment

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi subjek penelitian secara menyeluruh. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penerapan *operant conditioning* melalui sistem *reward and punishment*, sedangkan variabel terikat adalah karakter integritas siswa. Indikator karakter integritas yang diamati meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya terkait sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Angket digunakan untuk mengukur tingkat karakter integritas siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa daftar siswa, foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam Penelitian ini yang di laksanakan di MI AL-Hidayah Gesikharjo dengan subjek penelitian siswa kelas III ,yaitu kelas III B kelas eksperimen dengan jumlah 20 siswa Ringkasan data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Kelompok	N	Rata-rata Skor Pretest	Rata-rata Skor Posttest
Eksperimen	20	57,3	59,25

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika parametrik. Dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa uji statistika sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	0.143	20	.200*	0.963	20	0.598
POSTTEST	0.118	20	.200*	0.933	20	0.174

Berdasarkan hasil Tests of Normality yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada hasil Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50, sehingga uji ini lebih tepat digunakan. Nilai

signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,598, yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,598 > 0,05$). Sesuai kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal atau dengan kata lain data mengikuti distribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t test. Hipotesis yang di ujikan meliputi:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *operant conditioning* (Reward dan Punishment) terhadap karakter integritas siswa kelas III MI AL-Hidayah Gesikharjo.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *operant conditioning* (Reward dan Punishment) terhadap karakter integritas siswa kelas III AL-Hidayah Gesikharjo.

Hasil uji paired sample pretest dapat di sajikan pada table di bawah:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	57.3	20	9.95833	2.22675
	POSTTEST	59.25	20	10.56247	2.36184

Paired Samples Test									
Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	PRETEST - POSTTEST	-1.95	11.95815	2.67392	-	3.64659	-	19	0.475
					7.54659	0.729			

Berdasarkan hasil analisis Data menggunakan Paired Sample t-Test antara nilai PRETEST dan POSTTEST, diperoleh rata- rata nilai pretest sebesar 57,3 sedangkan nilai posttest sebesar 59,2.Selanjutnya hasil analisi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,475. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,475 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah diberikan perlakuan.

B. Pembahasan

Penerapan Teori Operant Conditioning Melalui Sistem Reward dan Punishment pada Mata Pelajaran PPKn di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori *operant conditioning* melalui sistem *reward and punishment* pada pembelajaran PPKn di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib dalam mengikuti

kegiatan belajar, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih disiplin dalam mematuhi aturan kelas.

Perubahan perilaku tersebut muncul setelah guru menerapkan sistem reward dan punishment secara konsisten selama pembelajaran berlangsung. Reward diberikan dalam bentuk pujian verbal, penghargaan sederhana, dan motivasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, sedangkan punishment diberikan dalam bentuk teguran edukatif dan tugas tambahan kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran. Pemberian penguatan positif tersebut membuat siswa lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikembangkan oleh B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Reward berfungsi memperkuat perilaku positif agar cenderung diulang kembali, sedangkan punishment digunakan untuk mengurangi perilaku negatif yang tidak sesuai dengan aturan. Dalam konteks pendidikan, penerapan penguatan secara konsisten dapat membantu membentuk kebiasaan positif pada peserta didik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Risasonko et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Yusrizal et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan behavioral model *operant conditioning* efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penguatan perilaku positif secara berulang.

Meskipun demikian, perubahan perilaku siswa yang terjadi dalam penelitian ini belum menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter integritas memerlukan proses yang lebih panjang dan berkelanjutan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai moral dapat tertanam secara permanen dalam diri peserta didik.

Karakter Integritas Siswa Kelas III Mata Pelajaran PPKn di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban Sebelum dan Sesudah Penerapan Teori Operan Conditioning Melalui Sistem Reward dan Punishment

Karakter integritas siswa sebelum penerapan teori *operant conditioning* menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku yang kurang mencerminkan nilai integritas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan belajar. Hal tersebut terlihat dari perilaku datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kurang mematuhi tata tertib kelas. Setelah penerapan sistem reward dan punishment, secara deskriptif terlihat adanya perubahan perilaku positif pada siswa. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pemberian reward membuat siswa lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku positif, sedangkan punishment yang

diberikan secara edukatif membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Namun berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap karakter integritas siswa secara statistik. Ketidak signifikanan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, durasi perlakuan yang relatif singkat menyebabkan proses pembentukan karakter belum berkembang secara optimal. Karakter integritas merupakan bagian dari ranah afektif yang memerlukan pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya sosial siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sosial, pengalaman belajar, dan proses peniruan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter integritas memerlukan dukungan berbagai pihak, baik sekolah maupun keluarga. Selain itu, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral awal sehingga perilaku baik yang muncul umumnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan dan hukuman. Dengan demikian, penerapan reward dan punishment perlu disertai dengan keteladanan guru dan siswa.

Pengaruh Penerapan Operan Conditioning (Reward & Punishment) terhadap Karakter Integritas pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas III MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi $0,421 > 0,05$ dan hasil *paired sample t-test* sebesar $0,811 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teori Operant Conditioning melalui sistem *reward* dan *punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter integritas siswa kelas III di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut diterapkan, perubahan karakter integritas siswa belum terlihat secara signifikan.

Ketidak signifikanan hasil ini dapat disebabkan oleh durasi perlakuan yang singkat, sehingga belum cukup untuk membentuk karakter integritas secara optimal. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter membutuhkan proses jangka panjang melalui pembiasaan dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Selain itu, nilai $R^2 = 0,047$ menunjukkan bahwa pengaruh reward dan punishment hanya sebesar 4,7%, sedangkan 95,3% dipengaruhi faktor lain, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dengan demikian, reward dan punishment dapat menjadi stimulus awal dalam pembentukan karakter integritas, namun perlu didukung oleh pembiasaan,

keteladanan guru, dan dukungan lingkungan agar hasilnya lebih optimal (R Ulfah, RSP Fauziah, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teori *operant conditioning* melalui sistem *reward and punishment* terhadap karakter integritas siswa kelas III pada mata pelajaran PPKn di MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran mampu memberikan perubahan perilaku positif pada siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,047 atau 4,7%, yang menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment memberikan kontribusi yang rendah terhadap pembentukan karakter integritas siswa. Selain itu, hasil *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, penerapan teori *operant conditioning* melalui sistem reward dan punishment belum memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap karakter integritas siswa.

Meskipun demikian, secara deskriptif terlihat adanya perubahan perilaku positif pada siswa setelah penerapan reward dan punishment. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan perilaku tetap memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Namun, pembentukan karakter integritas tidak dapat dilakukan secara instan dan memerlukan proses pembiasaan, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga secara berkelanjutan agar nilai-nilai integritas dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*. 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.
- Agustin, A., Iman, B. N., & Asyiah, N. (2024). Dampak Pemberian Reward And Punishment Terhadap Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Di SD Negeri 1 Susukanlebak. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(7), 533–545. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i7.2995>.
- April, V. N., Fitriya, N., Marzuki, I., Dia, A., & Sari, I. (2025). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar*. (April).
- Bitung, M. I. N. (2023). *INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN dikpol*. 3(2), 70–82.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). *Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI*

- SMANegeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep Ahmad Bahril Faidy i madearsanaabstrak. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*. 2(2), 454-468.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In *Tesis* (Vol. 34, Number 11).
- Hamu, Y. A., Sabda, Y., Reformasi, H. A., Pelayanan, Y., Injil, P., & Batu, I. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Skinner. *Jurnal Arrabona* |, 5(1), 2022.
- Jamaluddin, U. (2023). *PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR*. 09.
- Nur, N. (2024). Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI DDI Ar Rahim. *Journal.Makwafoundation.Org*, 1(1), 574-579. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1003>
- Octavianti, D. N. (2020). *Pengaruh Reward & Punishment Dan Pembiasaan Di Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V Min 6 Ponorogo Tahun Pelajaran ...*. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/9267/1/DINA_NURUL_OCTAVIANTI_\(210616036\)-PGMI_16.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/9267/1/DINA_NURUL_OCTAVIANTI_(210616036)-PGMI_16.pdf).
- R Ulfah, RSP Fauziah, R. A. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Reward and Punishment in the Formation of Discipline Characters. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 98-110.
- Risasongko, A. A., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2023). Teknik Reward and Punishment dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 125-132. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10828>.
- Windy, S. (2025). *pengaruh antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter sosial pada siswa kelas tinggi sekolah dasar komplek watampone*. 10(1).
- Yusrizal, Fatmawati, Annisa Latifah, & Alpin Danu. (2025). *PENGARUH PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDITIONING TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR*. 10, 1012-1025.